

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pembelajaran Kooperatif

Secara etimologi, kooperatif berasal dari kata “*cooperate*” yang artinya bekerja bersama.<sup>1</sup> Sedangkan secara terminologi, kooperatif merujuk pada kegiatan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim.<sup>2</sup> Jadi dapat dipahami bahwa kata kooperatif sebenarnya bukan istilah khusus bidang pendidikan, melainkan istilah yang umum dipakai pada banyak hal.

Istilah kooperatif mulai masuk ke ranah pendidikan dan digunakan sebagai salah satu model pembelajaran, berangkat dari keinginan para guru untuk mendorong para siswa melakukan kerjasama dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi atau pengajaran teman sebaya (*peer teaching*).<sup>3</sup> Guru merasa pembelajaran yang terlalu didominasinya ternyata justru menghambat perkembangan siswa. Sebagai alternatif, siswa diajak untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya dan saling belajar mengajar satu dengan lainnya.

---

<sup>1</sup>S. Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Bandung: Hasta, 2003), 32.

<sup>2</sup>Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer, (Tidak diterbitkan)*, 15.

<sup>3</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 17.

Perubahan cara pandang inilah yang mengawali masuknya istilah kooperatif ke ranah pembelajaran di dalam kelas.

Sejarah munculnya model pembelajaran kooperatif dapat dilacak pada masa Yunani awal. Ia tidak berevolusi dari sebuah teori individual atau dari sebuah pendekatan tunggal tentang belajar. Perkembangan model pembelajaran ini selanjutnya dapat dilihat pada awal abad ke-20, melalui hasil karya psikolog pendidikan dan para teoretisi pedagogis, maupun teori-teori pemrosesan informasi yang terkait dengan belajar dan teoretisi-teoretisi kognitif dan perkembangan, seperti Piaget dan Vygotsky.

John Dewey adalah tokoh yang pertama kali mencetuskan ide mengenai *cooperative learning* pada tahun 1916 dalam bukunya yang berjudul *Democracy and Education*. Kemudian pada kurun waktu 1954-1960, Herbert Thelen mengembangkan prosedur-prosedur yang lebih teliti untuk membantu siswa bekerja dalam kelompok. Eggen dan Kauchack<sup>4</sup> menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Model *cooperative learning* yang dipopulerkan sekitar tahun 1950-an merupakan salah satu solusi jalan keluar yang digunakan di Amerika Serikat, terutama tahun 1954 dimana pada masa itu terjadi kontak fisik antar ras kulit putih, kulit hitam dan hispanik (latin seperti Spanyol

---

<sup>4</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 42.

dan Portugis). Pada masa itu, mulai dipopulerkan konsep pembelajaran yang berasaskan kerja sama antar rasial untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang saling menguntungkan antara ras dan suku bangsa yang berbeda.

Perkembangan model pembelajaran kooperatif mulai awal kemunculannya sampai sekarang telah melahirkan pemaknaan yang beragam dari para ahli. Beberapa pendapat yang menjelaskan pengertian pembelajaran kooperatif diantaranya adalah Slavin, yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dibuat dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>5</sup> Jumlah anggota kelompok sebanyak 4-6 orang yang dimaksudkan hanya sebatas gambaran, dan dapat disesuaikan dengan jumlah dan heterogenitas siswa dalam satu kelas. Johnson,<sup>6</sup> mengartikan *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sementara Anita Lie,<sup>7</sup> menyebut pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran gotong royong, yaitu

---

<sup>5</sup>Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran ...*, 15.

<sup>6</sup>Isjoni, *Cooperative Learning ...*, 17.

<sup>7</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative learning di Ruang kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 47.

sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Meski terkesan berbeda, tapi setidaknya ada kesamaan dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, yakni esensi pembelajaran kooperatif terletak pada pembentukan kelompok-kelompok kecil. Kelompok ini diatur sedemikian rupa agar siswa bisa saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Melalui pengelolaan kelas yang demikian, siswa didorong untuk berinteraksi mengeluarkan kemampuan yang mereka miliki dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai materi pelajaran.

Uraian di atas sekilas telah memberi gambaran tentang keberadaan model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu cara mengelola kelas. Sebagai satu diantara model pembelajaran lain, pembelajaran kooperatif tentu memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik inilah yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.

---

<sup>8</sup>H. Chotimah dan Y. Dwitasari, *Strategi Pembelajaran Untuk Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2009), 3.

- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
- c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
- d. Sistem penghargaan yang lebih berorientasi kepada kelompok, bukan individu.

Sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif, penting bagi guru untuk memahami prinsip-prinsip pembelajaran ini. Guru harus memastikan bahwa prinsip ini telah terinternalisasi dalam diri siswa, agar hasil yang didapat bisa maksimal. Ada empat prinsip pembelajaran kooperatif, meliputi:<sup>9</sup>

- a. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Agar terciptanya kelompok kerja yang efektif, masing-masing anggota kelompok perlu melakukan pembagian tugas. Tugas tersebut tentu disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan dalam menyelesaikan tugas kelompok dan semua ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok.

---

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), 246-247.

b. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk itu guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok.

c. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.

d. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation and Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Oleh sebab itu, guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk komunikator yang baik.

Sejalan dengan itu, Linda Lundgren melengkapinya dengan menambahkan beberapa unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan pada diri siswa agar pembelajaran kooperatif lebih efektif. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam dan berenang” bersama.
- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain di dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab yang sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.

---

<sup>10</sup>Sukarmin, *Pembelajaran Kooperatif*, (UNESA: Surabaya, 2002), 2.

g. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Setelah prasyarat terpenuhi, guru dapat mulai menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai figur sentral, karena bertanggung jawab menciptakan suasana, mengelola, dan memantau seluruh jalannya aktifitas pembelajaran. Ada enam langkah utama dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Masing-masing saling terkait sehingga harus dijalankan secara sistematis. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif<sup>11</sup>

Fase	Kegiatan Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada pelajaran dan menekankan pentingnya materi ajar tersebut serta memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi atau bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa tata cara membentuk kelompok-kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas belajar mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

<sup>11</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi 2, Cet. Ke-V, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 211.



Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan terhadap hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.
----------------------------------	--

## 2. Pembelajaran Kontekstual

Dalam menelaah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), perlu terlebih dulu memahami kata konteks. “Konteks” berasal dari kata kerja Latin *contexere* yang artinya menjalin bersama. Kata “konteks” merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan.<sup>12</sup> Kata konteks sering digunakan untuk menyebut lingkungan atau situasi seseorang berada, seperti konteks lingkungan sekolah, tempat tinggal, pekerjaan, dan lain-lain. Ini menandakan bahwa setiap orang, bahkan setiap makhluk hidup berada dalam konteks.

Kata konteks merupakan elemen dasar dari kata kontekstual, yang berarti upaya menghubungkan dengan konteks. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka kontekstual bermakna upaya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks siswa. Secara lebih jelas, para ahli mengemukakan definisi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Menurut Elaine B. Johnson,<sup>13</sup> pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka

---

<sup>12</sup>Elaine B. Johnson, Penerj. Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa, 2014), 82-83.

<sup>13</sup>*Ibid*, 14.

menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

- b. Riyanto<sup>14</sup> mengartikan pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan komponen utama pembelajaran efektif yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*).
- c. Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>15</sup>
- d. Ihat Hatimah menyatakan bahwa pembelajaran CTL merupakan upaya pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan

---

<sup>14</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), 170.

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), 253.

mendorong peserta didik melakukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>16</sup>

- e. Syaiful Sagala mengemukakan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditemukan titik kesamaan, bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dikelola dengan cara membuat hubungan atau keterkaitan antara materi yang tersaji dalam kurikulum dengan keadaan nyata, agar siswa menyadari alasan mereka harus belajar. Selain itu, lingkungan belajar juga sengaja diciptakan agar anak bisa menemukan sendiri pengetahuannya.

Pembelajaran kontekstual mulai dikembangkan pada tahun 1980-an di Amerika Serikat seiring munculnya kekecewaan terhadap pendidikan tradisional di sana. Para pendidik dan orang tua menginginkan pembelajaran bisa membuat siswa mencapai standar akademis yang tinggi. Kemudian pada tahun 1991 dan 1993, *Secretary of Labor's Commision on Achieving Necessary Skills*

---

<sup>16</sup>Ihat Hatimah, dkk., *Pembelajaran Berwawasan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 9.

<sup>17</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), 87.

(SCANS) mengeluarkan laporan yang menganjurkan diselenggarakannya reformasi pembelajaran. SCANS memberikan pesan kepada dunia pendidikan untuk mengaitkan antara mata pelajaran akademik dengan dunia nyata. Pengajaran seharusnya diberikan dalam konteks. “Belajar agar tahu” tidak boleh dilepaskan dari “belajar agar bisa melakukan”. Sebagai tambahan dari laporan itu, berbagai buku yang mendesak para pendidik menggantikan metode yang biasa dipakai dengan metode baru mulai diterbitkan.<sup>18</sup> Akhirnya, berbagai desakan akan perubahan ini perlahan membuahkan hasil. Pada tahun-tahun selanjutnya, sekolah-sekolah mulai menerapkan pembelajaran yang menekankan pada konteks.

Penekanan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah bagaimana siswa mengerti makna dari apa yang mereka pelajari, manfaat yang diperoleh, bagaimana mencapainya dan bagaimana mereka mendemonstrasikannya. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran autentik dan aktif. Autentik berarti materi pelajaran akan dibenturkan dengan pengalaman nyata, sedangkan aktif dimaksudkan pembelajaran ini berpusat pada keaktifan siswa. Belajar merupakan aktivitas menerapkan apa yang diketahui, bukan hanya menghafal apa yang ingin diketahui.

Dalam pembelajaran kontekstual siswa dituntut berperan aktif menemukan sendiri pengetahuannya, mentransformasikan informasi

---

<sup>18</sup>Elaine B. Johson, *Contextual Teaching and Learning ...*, 42-46.

yang kompleks, mengecek informasi yang baru dengan aturan-aturan yang lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Siswa belajar untuk bekerja melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan tugas itu masih berada pada jangkauan kemampuannya. Melalui penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di kelas, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Pentingnya menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dikarenakan anak-anak ternyata lebih kompeten dan dapat belajar lebih baik daripada yang telah diperkirakan dalam teori-teori. Salah satu yang paling menakjubkan dari anak-anak adalah keterbukaan mereka pada informasi baru dan kemauan mereka untuk berubah.<sup>19</sup> Sifat dasar ini membuat mereka sering mempertanyakan hal-hal baru. Rasa ingin tahu inilah yang sebenarnya memudahkan bagi guru untuk menanamkan pertanyaan mengenai alasan mereka mempelajari suatu materi akademik.

Dalam konteks CTL, pembelajaran harus membantu siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya dan dapat memecahkan masalah dari apa yang dipelajarinya. Sehubungan dengan hal itu, ada delapan komponen pembelajaran kontekstual, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Membuat hubungan-hubungan yang bermakna.
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, 184.

<sup>20</sup>*Ibid*, 65.

- c. Melaksanakan proses belajar yang diatur sendiri.
- d. Bekerja sama.
- e. Berfikir kritis dan kreatif.
- f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang..
- g. Mencapai standar tinggi.
- h. Menggunakan penilaian otentik.

Belajar dengan memperhatikan konteks membutuhkan kejelian dari guru dalam membimbing siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna. Sedikitnya ada lima kegiatan yang harus dilakukan siswa saat menerapkan pembelajaran ini, seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 2.2. Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Kontekstual<sup>21</sup>

Kegiatan	Keterangan
<i>Relating</i> (Mengaitkan)	Belajar dalam konteks menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup
<i>Experiencing</i> (Mengalami)	Belajar dalam konteks penemuan dan saya cipta
<i>Applying</i> (Mengaplikasikan)	Belajar dalam konteks bagaimana pengetahuan atau informasi dapat digunakan dalam berbagai situasi
<i>Cooperating</i> (bekerjasama)	Belajar secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu masalah
<i>Transferring</i> (Memindahkan)	Belajar dalam konteks membina dari pengetahuan yang sudah diketahui

Jika diperhatikan, kegiatan mengaitkan (*relating*) memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan tingkat hubungan materi pelajaran dengan konteks siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Semakin guru mampu

<sup>21</sup>Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Raya, 2007), 141.

mendekatkan materi itu, akan semakin besar pula peluang siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Maka hal lain yang perlu disorot adalah metode yang paling efektif dalam menyatukan isi akademik (bahan pelajaran) dengan konteks pengalaman pribadi siswa. Dengan memperhatikan keadaan sekolah dan siswa, upaya penyatuan tersebut dapat dilakukan dengan memilih satu dari beberapa metode, yakni:

- a. Ruang kelas tradisional yang mengaitkan materi dengan konteks siswa.
- b. Memasukkan materi dari bidang lain dalam kelas.
- c. Mata pelajaran tetap terpisah, tetapi mencakup topik-topik yang saling berhubungan.
- d. Mata pelajaran gabungan yang menyatukan dua atau lebih disiplin.
- e. Menggabungkan sekolah dan pekerjaan.
- f. Model kuliah kerja nyata atau penerapan terhadap hal-hal yang dipelajari di sekolah ke masyarakat.<sup>22</sup>

Di sisi lain, Hernowo menawarkan langkah-langkah praktis menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Kaitkan setiap mata pelajaran dengan seorang tokoh yang sukses dalam menerapkan mata pelajaran tersebut.

---

<sup>22</sup>Elaine B. Johson, *Contextual Teaching and Learning ...*, 99.

<sup>23</sup>Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan* (Bandung: MLC, 2005), 93.

- b. Kisahkan terlebih dahulu riwayat hidup sang tokoh atau temukan cara-cara sukses yang ditempuh sang tokoh dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.
- c. Rumuskan dan tunjukkan manfaat yang jelas dan spesifik kepada siswa berkaitan dengan ilmu (mata pelajaran) yang diajarkan kepada mereka.
- d. Upayakan agar ilmu-ilmu yang dipelajari di sekolah dapat memotivasi siswa untuk mengulang dan mengaitkannya dengan kehidupan keseharian mereka.
- e. Berikan kebebasan kepada setiap siswa untuk mengkonstruksi ilmu yang diterimanya secara subjektif sehingga ia dapat menemukan sendiri cara belajar alamiah yang cocok dengan dirinya.
- f. Galilah kekayaan emosi yang ada pada diri setiap siswa dan biarkan mereka mengekspresikannya dengan bebas.
- g. Bimbing mereka untuk menggunakan emosi dalam setiap pembelajaran sehingga siswa penuh arti (tidak sia-sia dalam belajar di sekolah).

Demikianlah salah satu contoh langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Meski harus dipahami, penerapan pembelajarn ini sangat fleksibel dan memberi ruang yang luas pada kreatifitas guru. Guru dapat mendesain langkah-langkah pembelajaran secara mandiri selama memberi ruang bagi siswa untuk berfikir kritis dan kreatif serta



memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berfikir siswa dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam dunia nyata.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata siswa serta melibatkannya dalam mencari makna atau konteks itu sendiri di dalam materi yang dipelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan nyata mereka, baik konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya siswa.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar terbentuk dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (*product*) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>24</sup> Hasil menunjuk pada capaian-capaian yang diperoleh berkenaan dengan proses yang telah dilalui. Sedangkan belajar merupakan kata yang sangat familiar, meskipun beberapa orang cenderung berbeda memaknainya. Dari perbedaan tersebut, secara umum belajar dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu baik itu berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai akibat dari proses interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan inilah yang kemudian disimbolkan dalam bentuk tertentu sebagai wujud dari hasil belajar.

---

<sup>24</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 44.

Berkaitan dengan pengertian hasil belajar itu sendiri, beberapa ahli memiliki pengertian yang beragam. Agus Suprijono<sup>25</sup> menyatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sedangkan Lindgren<sup>26</sup> menyatakan hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Pendapat mengenai hasil belajar yang lebih mengena dalam konteks pembelajaran dan sejalan dengan penelitian ini diungkapkan oleh Nana Sudjana,<sup>27</sup> bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut umumnya ditunjukkan dalam bentuk skor yang diperoleh setelah mengikuti serangkaian tes belajar. Skor inilah yang pada tahap selanjutnya dijadikan alat mengevaluasi pembelajaran secara keseluruhan, baik metode, media, bimbingan dan sebagainya.

Jika dicermati, setiap proses yang diupayakan dengan maksimal pasti akan memperoleh hasil. Hasil sendiri dapat berupa hasil utama dan hasil sampingan. Maksudnya, hasil utama adalah hasil yang telah direncanakan sejak awal untuk dicapai, sedangkan hasil sampingan adalah hasil yang semula tidak direncanakan tetapi bisa tercapai.

Demikian halnya dalam pembelajaran. Seorang guru, dengan

---

<sup>25</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5

<sup>26</sup>*Ibid.*, 7.

<sup>27</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

pengalaman mengajarnya akan menyadari bahwa suatu proses pembelajaran pasti menghasilkan hasil utama dan hasil sampingan. Dalam bukunya Purwanto<sup>28</sup> menjelaskan hasil utama (*instructional effect*) dalam pembelajaran adalah hasil belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Hasil sampingan (*nurturant effect*) adalah hasil yang dicapai dalam proses pendidikan walaupun tidak direncanakan dalam tujuan pengajaran. Contohnya siswa yang semula tidak menyukai mata pelajaran tertentu, pada akhir pembelajaran menjadi menyukainya karena tertarik pada metode dan media yang digunakan guru. Mengacu pada perbedaan ini, penelitian ini hanya memfokuskan pada hasil belajar utama, yakni capaian belajar siswa sesuai tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Seperti diketahui, pemilihan metode dan media pembelajaran haruslah tepat, karena akan menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diukur sangat kompleks dan mencakup banyak dimensi. Seperti penjelasan Gagne yang dikutip Agus Suprijono<sup>29</sup>, hasil belajar meliputi:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.

---

<sup>28</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, 24.

<sup>29</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, 6.

- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sementara itu, Benjamin Bloom membedakan hasil belajar menjadi tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam hal, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis, dan evaluasi. Aspek afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Aspek psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.<sup>30</sup> Ketiga aspek ini dalam prakteknya tidak digunakan secara bersama-sama pada semua mata pelajaran. Ada mata pelajaran tertentu yang hanya mengukur salah satu aspek saja, dan ada pula yang mengukur ketiga aspek di atas.

Pada ranah kognitif, tingkatan hasil belajar tersusun secara hierarkis menjadi enam tingkatan, mulai dari yang paling sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).<sup>31</sup> Menentukan tingkatan mana yang ingin diukur merupakan hal penting, karena dibutuhkan telaah mengenai kompleksitas materi yang akan dites dan perkembangan kemampuan berpikir siswa.

#### 4. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar

Beberapa ahli menyatakan adanya pengaruh penggunaan pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa. Menurut Sharan sebagaimana dikutip Isjoni<sup>32</sup>, siswa yang belajar menggunakan *cooperative learning* akan memiliki motivasi tinggi sehingga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik dan kemampuan berpikir kritis. Stahl yang melakukan penelitian di beberapa sekolah dasar di Amerika Serikat menambahkan, selain keberhasilan dalam prestasi belajar, belajar secara kooperatif juga melatih siswa memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial.<sup>33</sup>

Van Sickle yang melakukan penelitian tentang model *cooperative learning* dan implikasinya terhadap perolehan belajar siswa, menemukan bahwa sistem belajar kelompok mendorong munculnya tanggung jawab sosial dan individual siswa,

---

<sup>31</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, 50.

<sup>32</sup>Isjoni, *Cooperative Learning ...*, 23.

<sup>33</sup>*Ibid.*

berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.<sup>34</sup> Demikian pula dengan Snider,<sup>35</sup> yang melakukan penelitian pada siswa *grade-9* di Amerika menemukan bahwa penggunaan model *cooperative learning* sangat mendorong peningkatan prestasi belajar siswa dengan perbedaan hampir 25% dengan kemajuan yang dicapai oleh siswa yang diajar dengan menggunakan sistem kompetisi.

Kesimpulan yang sama juga ditunjukkan oleh Ibrahim.<sup>36</sup> Menurutnya, penggunaan pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, sehingga bisa memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Adapun Etin Solihatin yang melakukan penelitian mengenai implikasi model pembelajaran kooperatif terhadap mahasiswa menyatakan adanya peningkatan prestasi belajar sebesar 20% setelah dilakukan jenis pembelajaran ini.<sup>37</sup> Hal ini membuktikan pengaruh positif dari penggunaan pembelajaran kooperatif dapat dirasakan oleh siswa dari berbagai tingkatan.

---

<sup>34</sup>Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 13.

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>Isjoni, *Cooperative Learning ...*, 27.

<sup>37</sup>Etin Solihatin, *Cooperative Learning ...*, 13.

Setelah mengkaji temuan dari beberapa ahli, tampaknya pembelajaran kooperatif menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Terutama bagi siswa di tingkat sekolah dasar, penggunaan pembelajaran ini juga akan menyiapkan mereka untuk melatih tanggung jawab sosial dan individual.

## **5. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar**

Dalam proses pembelajaran ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Munadi sebagaimana dikutip Rusman<sup>38</sup>, salah satu faktor itu adalah faktor psikologis. Setiap siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, sehingga turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

Jika dilihat dari karakteristiknya, pembelajaran kontekstual memberi perhatian penuh pada kondisi psikologis siswa selama proses pembelajaran, utamanya pada minat dan motivasi belajar. Siswa tidak langsung diberikan materi ajar, tapi diawali dengan pengalaman nyata sehari-hari. Hal ini didukung Masnur Muslich<sup>39</sup> yang menyatakan pembelajaran kontekstual membantu siswa mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

---

<sup>38</sup>Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 124.

<sup>39</sup>Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 41.

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu, Trianto<sup>40</sup> mengungkapkan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual akan lebih meningkatkan proses belajar siswa jika dilakukan dengan tepat, sesuai kondisi nyata siswa. Aktivitas belajar yang kondusif akan meningkatkan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan apa yang diharapkan dan meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, serta siswa akan bersemangat belajar jika melihat dan mengalami sesuatu yang berhubungan dengan materi yang dipelajarinya.

Hal ini ditegaskan pula oleh Elaine B. Johnson.<sup>41</sup> Menurutnya, tidak ada tujuan lain di benak para penganjur pembelajaran kontekstual selain ingin menolong siswa agar mencapai keunggulan akademik. Banyak guru telah menyadari bahwa CTL menolong siswa menguasai materi akademik yang sulit –baik siswa yang yang sulit maupun mudah belajarnya. CTL membantu siswa belajar karena pembelajaran ini sesuai dengan fungsi otak dan cara kerja alam.

---

<sup>40</sup>Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), 17.

<sup>41</sup>Elaine B. Johson, *Contextual Teaching and Learning ...*, 301.



## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, yaitu tesis yang ditulis oleh Siti Fatlah,<sup>42</sup> dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dan Self Efficacy Siswa Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada jenis variabel yang digunakan, yaitu model pembelajaran kooperatif. Perbedaannya terletak pada variabel bebas. Jika pada penelitian tersebut meneliti kemampuan komunikasi siswa, sedangkan pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Perbedaan yang lain adalah subjek penelitian. Jika penelitian tersebut menjadikan siswa tingkat sekolah menengah sebagai subjek penelitian, maka pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa tingkat sekolah dasar.

Hartati,<sup>43</sup> melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Structure Numbered Head (SNH) terhadap Pemahaman Konsep Pada Pelajaran IPS (Studi Kuasi Eksperimen SMPN 2 Sukatani Bekasi)*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis variabel yang digunakan, yaitu model pembelajaran kooperatif. Perbedaannya terletak variabel bebas. Jika pada penelitian tersebut memilih variabel pemahaman konsep pelajaran IPS, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah hasil belajar

---

<sup>42</sup>Siti Fatlah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dan Self Efficacy Siswa Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP*. Tesis. Universitas Terbuka, 2014.

<sup>43</sup>Hartati, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Structure Numbered Head (SNH) terhadap Pemahaman Konsep Pada Pelajaran IPS (Studi Kuasi Eksperimen SMPN 2 Sukatani Bekasi)*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

matematika. Perbedaan lain juga terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian tersebut menjadikan siswa tingkat sekolah menengah sebagai subjek penelitian, maka pada penelitian ini siswa tingkat sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian.

Partono, menulis tesis yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Barisan Dan Deret Ditinjau Dari Kemampuan Awal*.<sup>44</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah salah satu model pembelajaran yang menjadi variabel bebas, yaitu pembelajaran kontekstual. Perbedaannya terletak pada tinjauan peneliti. Jika pada penelitian tersebut ada atau tidaknya pengaruh ditinjau dari kemampuan awal, sedangkan pada penelitian ini adalah ditinjau dari hasil belajar setelah dilakukan pembelajaran. Perbedaan lain juga terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian tersebut menjadikan siswa tingkat sekolah menengah sebagai subjek penelitian, maka pada penelitian ini siswa tingkat sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian.

Hanik Yuliatin, melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Dan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar IPS di MI Se-Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*".<sup>45</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah salah satu model pembelajaran yang menjadi variabel

---

<sup>44</sup>Partono, *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Barisan dan Deret Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa*. Tesis. (Surakarta: Program Studi Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, 2009).

<sup>45</sup>Hanik Yuliatin, *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Dan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar IPS di MI Se-Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*. Tesis. IAIN Tulungagung, 2015.

bebas, yaitu pembelajaran kooperatif. Selain itu persamaannya juga terletak pada jenis penelitian yang sama-sama merupakan penelitian eksperimen untuk menguji hasil belajar. Persamaan terakhir terletak pada subjek penelitian yang sama-sama meneliti siswa tingkat madrasah ibtidaiyah. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada mata pelajaran yang digunakan. Jika pada penelitian mengukur prestasi belajar IPS, sedangkan pada penelitian ini adalah mengukur hasil belajar matematika materi pokok penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Kurnadi, melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bidang Studi PAI Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Ciganda Mekar Kabupaten Kuningan.*"<sup>46</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada pendekatan pembelajaran yang menjadi variabel bebas, yaitu pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Namun berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan dua variabel bebas, pada penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan hanya satu. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian tersebut menjadikan siswa tingkat sekolah menengah sebagai subjek penelitian, maka pada penelitian ini siswa tingkat sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian.

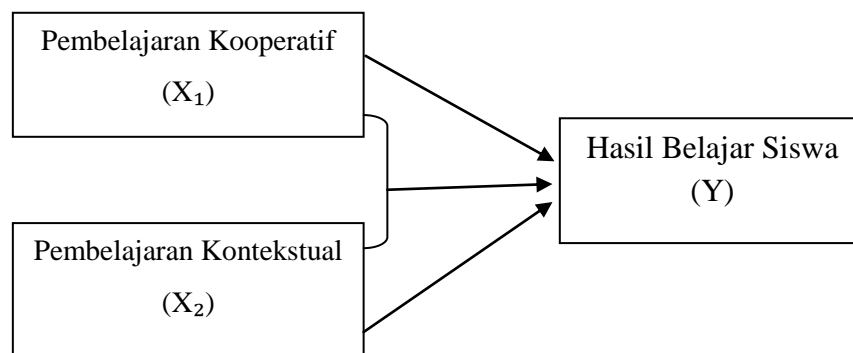
---

<sup>46</sup>Kurnadi, *Pengaruh Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bidang Studi PAI Kelas VIII Di Smp Negeri 1 Ciganda Mekar Kabupaten Kuningan*. Skripsi. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh pembelajaran kooperatif dan kontekstual terhadap hasil belajar siswa MI Se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Pembelajaran kooperatif dan kontekstual pada penelitian ini menjadi variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) sedangkan hasil belajar menjadi variabel terikat ( $Y$ ).

Secara skematis kerangka penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian